

HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU MEMBOLOS REMAJA DI SAMARINDA

Euis Mawarni¹

Abstract

This aims of this research was to examine in empirical way whether presence or absence of the correlation between school climate and truant behavior of adolescent in Samarinda. The research subjects of this study were 70 students who were selected using a purposive sampling technique. The research methodology used the truant behavior scale, and the school climate scale. Those scales arranged with Likert model scale and tested using Spearman rank correlation analysis.

The results of this research indicate that there is no correlation between school climate and truant behavior that is with a value of $r_{count} = 0.130 > r_{table} = 0.235$, and a value of $p = 0.130$. Partial analysis, it was found that the condition of the school has a relationship with truant behavior of teenagers both from outside themselves.

Keywords : *school climate, truant behavior.*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas manusia di Indonesia tidak terlepas dari mutu pendidikan yang tinggi. Ketika mutu pendidikan mengalami degradasi maka gejala pergeseran tersebut akan memaksa pendidikan dikelola secara terencana dengan tujuan yang jelas dan terukur hasilnya. Proses pembelajaran akan lebih menekankan pada kualitas proses daripada kuantitas hasil (Dewi, 2018). Sarwono (2012) menyebutkan bahwa membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja yaitu kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos. Membolos juga dikatakan sebagai masalah perilaku negatif yang menyimpang, ditunjukkan siswa berupa tidak masuk sekolah, membolos atau pulang sekolah sebelum waktunya, dan sering keluar kelas pada jam pelajaran.

Perilaku membolos yang dilakukan siswa merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa yaitu ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran serta kebiasaan buruk. Prayitno (2009) mengatakan bahwa pelajar yang membolos akan berdampak negatif pada dirinya yaitu ketinggalan pelajaran, minat belajar yang kurang, gagal dalam hasil ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan materi akan tertinggal dengan

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : mawarnieis@yahoo.com

teman-temannya, dan bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah. Selain itu membolos juga dipercaya dapat menimbulkan masalah kriminalitas seperti tawuran antar sekolah, ngebut-ngebutan di jalan raya, pencurian dan perampokan (Indayani, 2014).

Hal tersebut sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013) di kota Surabaya menunjukkan 59.6 persen siswa pernah membolos dan sisanya 40.6 persen mengatakan tidak pernah membolos. Pernyataan para siswa juga diperteguh temuan tersebut dengan persentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 53.6 persen dan sisanya 46.4 persen menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, guru yang tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong dan mencari perhatian.

Tahun 2016, Personel Satuan Sabhara Polresta Samarinda, Kalimantan Timur, mengangkut pelajar ke truk Dalmas karena membolos sekolah. Pelajar yang diangkut terdiri dari empat siswa sekolah menengah atas dan empat siswa sekolah menengah pertama. Polisi menemukan kotak rokok milik pelajar. Ada juga pelajar yang mencat pirang rambutnya. Terdapat dua siswa sekolah menengah pertama mengganti tulisan OSIS menjadi ISIS (tribunnews.com, 2016).

Fenomena kenakalan remaja khususnya membolos hampir terjadi di setiap sekolah di Samarinda, sehingga hal ini tidak luput dari sorotan dan perhatian masyarakat (Panji, 2017). Sekolah menengah kejuruan yang cukup banyak di Samarinda membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena perilaku membolos dikalangan remaja. Hal ini dikarenakan sekolah menengah kejuruan berbasis pada berbagai bidang teknik dan alat berat, yang didominasi oleh siswa laki-laki. Berdasarkan penelitian dari Minarni (2017), terungkap bahwa yang sering melakukan pembolosan ialah siswa laki-laki sebesar 50 kali lipat dibandingkan dengan siswi perempuan. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah menengah kejuruan yang ada di Samarinda sebagai tempat penelitian.

Gonzales (dalam Trujillo, 2006) menganggap pembolosan yang dilakukan remaja disebabkan oleh iklim sekolah. Iklim sekolah termasuk guru, kebijakan sekolah, sarana fisik, telah terbukti mempengaruhi keinginan siswa untuk datang ke sekolah. Brookover et al. (dalam Tajasom & Ahmad, 2011) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan sistem sosial di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku kepuasan dan tingkat ketidakhadiran.

Iklim sekolah memainkan peran penting untuk mengembangkan sekolah yang sehat dan positif (Babatunde & Olanrewaju, 2014). Menurut Cohen, et al. (dalam Rapti, 2012) mengemukakan bahwa iklim sekolah yang positif akan memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan pengajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Resnick et al. (dalam Galvez, Cruz, & Diaz, 2016) yang mengatakan bahwa iklim sekolah yang positif dapat mengurangi hambatan siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, prestasi siswa, kepuasan kerja guru dan efektivitas sekolah.

Tindakan yang dilakukan dari pihak sekolah untuk mengurangi dan mencegah perilaku membolos tersebut ialah dengan memeriksa setiap area sekolah, seperti kantin, lorong-lorong sekolah, halaman belakang dan samping sekolah, serta parkir, namun begitu masih terdapat siswa-siswi yang membolos dikarenakan mengetahui sela-sela waktu pemeriksaan. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan berupa teguran dan hukuman apabila terdapat siswa-siswi yang membolos yaitu dengan sistem poin oleh guru BK (Bimbingan Konseling). Sistem poin yang diterapkan sekolah berlaku apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan termasuk membolos dengan berbagai akumulasi hukuman. Hukuman yang diberikan dapat berupa membersihkan kelas ataupun kamar mandi, lari mengelilingi lapangan sepuluh kali, serta berdiri di lapangan dari awal hingga akhir mata pelajaran yang tidak diikuti.

Tinjauan pustaka

Perilaku Membolos

Sarwono (2012) mengemukakan bahwa perilaku membolos merupakan tindakan dimana seseorang tidak masuk kerja ataupun sekolah, serta dapat dikatakan bahwa ia melarikan atau meloloskan diri yang sebenarnya pada waktu tersebut ia tidak sedang libur. Menurut Prayitno (2009), bentuk perilaku membolos yaitu berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan pura-pura sakit atau alasan lain, mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah usaha siswa berupa meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah maupun yang tidak masuk sekolah yang sebenarnya pada waktu tersebut siswa tersebut tidak sedang libur.

Menurut Ichsani (dalam Wibowo, 2013) aspek-aspek perilaku membolos yaitu perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri dan perilaku membolos yang bersumber dari luar individu. Selanjutnya menurut Keiter (dalam Kartono, 2014) mengungkapkan bahwa faktor atau penyebab perilaku membolos terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Iklim Sekolah

Hoy dan Miskell (dalam Hadiyanto, 2004) menyebutkan bahwa iklim atau lingkungan sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (administrator) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu.

Iklm sekolah sebagai suatu keyakinan, nilai, dan sikap (Koth, Bradshaw & Leaf, 2008), atau kualitas maupun karakter dari kehidupan sekolah (Zullig, et al., 2010) yang membentuk pola interaksi antara guru, siswa, dan karyawan yang ada di sekolah. Kehidupan sekolah yang dimaksudkan dapat mencakup hal-hal seperti sistuasi sosial di kelas maupun sekolah pada umumnya, tingkat keamanan sekolah, sturktur organisasi dan pola manajemen sekolah, maupun hubungan interpersonal di sekolah.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan iklim sekolah merupakan iklim sekolah merupakan produk dari kombinasi nilai, keyakinan, dan sikap serta hasil interaksi seluruh komponen sekolah antara guru, siswa, dan karyawan yang ada di sekolah yang secara berkesinambungan dipersepsi oleh seluruh warga sekolah menjadi seperangkat karakteristik internal yang membedakan sebuah sekolah dengan sekolah lainnya dan memengaruhi anak-anak yang ada di dalamnya.

Menurut Sutisno (2013) aspek-aspek iklim sekolah terdiri dari tiga aspek, meliputi: interaksi, proses belajar dan kondisi sekolah. selanjutnya menurut Arianto (dalam Sutisno, 2013) terdapat empat belas norma-norma di dalam iklim sekolah yaitu norma keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keteladanan, suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan dan sopan santun.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016), dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

Penelitian ini menggunakan metode uji coba terpakai atau *try out* terpakai. Menurut Hadi (2016) bahwa uji terpakai dilakukan langsung pada sampel penelitian, ukuran sampel biasanya lebih besar, butir yang gugur dikeluarkan dari analisis, analisis diulang untuk butir yang sahih, dan hasil analisis terakhir ditransfer untuk dianalisis keandalan dan keshahihan faktor. Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan uji reabilitas dengan menggunakan SPSS *versi 20 for windows* (Rahmanto, 2012). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada dua macam, yaitu perilaku membolos dan iklim sekolah. Sampel dalam penelitian ini ialah remaja di Kota Samarinda berjumlah sebanyak 70 remaja.

Analisa yang digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada remaja di Kota Samarinda dengan menggunakan analisis non paramterik yaitu *kendall's tau*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengukuran melalui skala perilaku membolos yang telah terisi diperoleh mean empirik 90.69 lebih tinggi dari mean hipotetik 82.5 dengan

kategori tinggi. Sedangkan skala iklim sekolah yang telah terisi diperoleh mean empirik 109.07 lebih tinggi dari dari mean hipotetik 90 dengan kategori tinggi.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini pada variabel perilaku membolos dengan nilai *statistic* 0.155, nilai $p=0.000$ artinya perilaku membolos memiliki sebaran data yang tidak normal sedangkan pada variabel iklim sekolah nilai *statistic* sebesar 0.069 dan nilai p sebesar 0.200 artinya iklim sekolah sebaran data dinyatakan normal. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku membolos tidak normal, sehingga untuk penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data secara non parametrik yaitu menggunakan korelasi *kendall's tau b*.

Hasil uji hasil uji linearitas antara variabel perilaku membolos dengan iklim sekolah mempunyai nilai *linearity F* hitung = $4.570 > F$ tabel = 3.20 dan $p = 0.000 < 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan tidak linear.

Hasil uji multikolinieritas antar variabel bebas (motivasi berprestasi dan regulasi

Hasil pengujian nilai korelasi *kendall's tau b* didapatkan *r* hitung sebesar 0.130, dan *sig.* sebesar 0.130. Dapat disimpulkan bahwa nilai 0.173 merupakan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, dan nilai *sig.* $0.130 > 0.050$ dimana angka ini menunjukkan tidak terdapat korelasi atau hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos pada remaja di Samarinda.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku membolos dengan iklim sekolah remaja yang melakukan perilaku membolos di sekolah. Demi mengetahui hubungan tersebut maka digunakan metode pengambilan sampel berstrata (*purposive sampling*), setelah itu hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin dari jumlah 70 yang populasinya dikelompokkan dalam satu strata tertentu, kemudian diambil sampel secara random dengan proporsi yang seimbang sesuai dengan posisinya dalam populasi menjadi 70 orang remaja sebagai sampel atau responden di Samarinda untuk dijadikan sampel atau responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana skala yang digunakan yaitu skala *likert*. Dan Penelitian ini menggunakan metode terpakai. Penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku membolos dengan iklim sekolah, dengan hasil uji *rank spearman* diketahui bahwa nilai korelasi yang terbentuk adalah sebesar $r_{hitung} = 0.173 > r_{tabel} = 0.298$, dan $p = 0.000$, nilai 0.152 merupakan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, dimana angka ini menunjukkan tidak terdapat korelasi atau hubungan antara perilaku membolos dengan iklim sekolah. Tidak terdapat hubungan ini bisa terjadi karena tidak hanya siswa-siswi yang berasal dari satu sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Perilaku membolos yang dilakukan siswa merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa yaitu ketidakdisiplinan dan ketidakjujuran serta kebiasaan

buruk. Prayitno (2009) mengatakan bahwa pelajar yang membolos akan berdampak negatif pada dirinya yaitu ketinggalan pelajaran, minat belajar yang kurang, gagal dalam hasil ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan materi akan tertinggal dengan teman-temannya, dan bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah. Pada siswa-siswa di SMK Samarinda ini banyak melakukan perilaku membolos dari sebaran data karakteristik deskriptif penelitian yang dilakukan masih berada pada tingkat yang tinggi untuk perilaku membolos, hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013) di kota Surabaya bahwa terdapat 59.6 persen siswa pernah membolos dan sisanya 40.6 persen mengatakan tidak pernah membolos.

Selanjutnya dasar perilaku membolos siswa-siswi sendiri beraneka ragam berdasarkan data penelitian yang dilakukan banyak siswa-siswi yang membolos karena mereka bosan dengan situasi di sekolah, tidak hanya rasa bosan yang mereka rasakan tetapi ada juga yang merasakan tidak tertarik akan pelajaran serta ketakutan akan guru pengajar membuat siswa menjadi ingin membolos. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara seorang subjek MS bahwa ia membolos karena tidak mengerjakan tugas, dan sering mendapat hukuman membuat rasa takut terhadap guru tersebut bertambah serta mengulangi perilaku membolosnya, penelitian serupa yang dikemukakan oleh Indahyani (2014) di kota Surakarta sendiri banyak sekali siswa yang membolos sekitar 53.6 persen dan sisanya 46.4 persen menyatakan tidak pernah membolos. Alasan-alasan dibalik perilaku membolos cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, guru yang tidak enak mengajar, ketakutan pada guru pengajar, jam pelajaran kosong dan mencari perhatian.

Mulyasa (2011) mengemukakan iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik yang mengarah pada hasil belajar siswa yang tinggi. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa (Hasibuan, 1996).

Iklim sekolah sangat penting keberadaannya yang menjamin pertumbuhan pribadi orang-orang yang ada didalamnya, yaitu senang menjadi bagian dari personil sekolah, semangat untuk memberikan pelayanan pembelajaran terbaik dan terbebas dari kecemasan kerja. Hasil penelitian yang dilakukan Aqib (2011) mengemukakan bahwa tidak selamanya iklim sekolah yang positif menjadi pencegahan perilaku menyimpang di sekolah tanpa adanya komitmen yang baik dari warga di sekolah untuk menciptakan dan menjaga bersama lingkungan sekolahnya.

Ketiadaan iklim sekolah yang kondusif dapat menurunkan mutu pendidikan (Rahmat, 2012). Sekolah yang sedang membangun visi tetapi membiarkan iklim sekolah dalam suhu yang tidak sehat, seperti konflik berkepanjangan antaranggota, tidak disiplin dan lemahnya etos kerja menjadi *counter productive* terhadap upaya kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas sekolah. Iklim sekolah yang positif merupakan hal penting yang menjadi landasan

kegiatan belajar siswa di sekolah karena sekolah yang tertib dengan kegiatan belajar mengajar yang efektif dapat terwujud karena adanya persepsi yang baik dari para siswa terhadap keadaan atau kondisi sekolahnya (Rizal, 2015).

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa aspek kondisi sekolah terhadap perilaku membolos yang berasal dari dalam individu sendiri (Y1) dengan nilai T hitung = 2.301, dan $p = 0.023$, dan hasil parsial terhadap perilaku membolos yang berasal dari luar individu sendiri (Y2) didapatkan hasil yang sama bahwa aspek kondisi sekolah memiliki hubungan dengan nilai T hitung = 5.435, dan $p = 0.000$.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muin (2015) yang berjudul “Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku membolos Siswa”, didapatkan hasil bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku membolos siswa disekolah hal ini disebabkan kelonggaran yang ada dilingkungan sekolah baik para staff pengajar maupun masyarakat sekolah sekitar yang masih acuh tak acuh terhadap perilaku membolos para siswa. Nurdin (2014) menyatakan iklim sekolah sebagai suasana ditempat kerja yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan kelompok, semakin baik iklim lingkungan sekolah membuat penekanan perilaku menyimpang berkurang. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku membolos memberikan membolos baik yang berasal dari diri sendiri ataupun berasal dari luar kelompok berasal dari kondisi sekolah yang masih menunjang untuk melakukan perilaku membolos dikalangan siswa remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos remaja di Samarinda ditinjau dari penelitian yang dilakukan dari mulai penghitungan uji reabilitas, validitas, hasil uji deskriptif, hasil uji normalitas, uji linieritas, *korelasi kendall's tau b*, dan uji korelasi parsial. faktor yang memiliki hubungan antara variabel bebas yaitu iklim sekolah dan variabel terikat yaitu perilaku membolos antara lain :

1. Interaksi, proses belajar, dan kondisi sekolah tidak memiliki hubungan dengan perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri.
2. Kondisi sekolah memiliki hubungan dengan perilaku membolos yang bersumber dari luar diri sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Bagi siswa diharapkan mampu memilih teman sebaya yang tidak memiliki suatu tuntutan dalam kelompok yang bersifat memaksa untuk merubah

perilaku seperti melakukan perilaku membolos, siswa juga diharapkan dapat berada pada lingkungan yang memiliki perilaku baik dan bisa terhindar dari teman sebaya yang tidak baik dalam pertemanan, serta harus lebih mempekuat pengawasan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif yang ada dilingkungan sekitar dia berada.

2. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Bagi guru dan pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan apakah kondisi sekolah sudah cukup nyaman dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan siswa, serta guru harus lebih banyak menguasai metode mengajar serta kreatif dalam pelaksanaan belajar mengajar dikelas dan bisa menciptakan suasana yang nyaman, asik, dan tidak membuat para siswa jenuh.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua harus memperhatikan proses belajar siswa-siswinya dirumah sehingga dapat menumbuhkan komunikasi yang baik di rumah, orang tua juga dapat berkonsultasi dengan guru di sekolah mengenai metode belajar yang tepat bagi anak mereka dan menanyakan perilaku menyimpang yang dilakukan, sehingga dapat mengurangi perilaku membolos.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk lebih fokus terhadap tempat penelitian, dan memperhartikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos remaja selain iklim sekolah, agar lebih mendapatkan hasil yang baik dan sesuai dengan kriteria penelitian.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan karakter. Membangun perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Babatunde, M. M., & Olanjewaru, M. K. (2014). Class Size and School Climate as Correlates of Secondary School Students Scholastics Achievement in Itesiwaju Local Government Area of Oyo State, Nigeria. *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education*, 14 (3), 14-21.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Pertama)*. Jakarta: Prenada Media.
- Damayanti, A.F. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3 (1), 454-461.
- Dewi, P., F. (2018). Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Jurnal Muslim Heritage*, 1 (2), 369-388.

- Dorcas, O. F. (2013). Truancy and Academic Performance of Secondary School Student in Soutwestern Nigeria: Implications for Counselling. *International Journal for Cross Diciplinary Subjects in Education*, 3 (1), 1424-1428.
- Eisingerich, A.B., & Rubera, G. (2010). Drivers of Brand Commitment: A Cross-National Investigation. *Journal of International Marketing*, 18 (12), 64-79.
- Ellena, R.C. (2014). Perbedaan Self-Regulated Learning Siswa SMA Ditinjau dari Presepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua (A Comparation Study of Senior Higt School Student Self- Regulation Learning Based on Their Preception of Parenting). *Jurnal Psikologi Pendidikan Perkembangan*, 3 (3), 234-245.
- Galvez, I.E., Cruz, F.J., & Diaz, J.F. (2016). Evaluation of The Impact of Quality Management Systems on School Climate. *International Journal of Educational Management*, 30 (4), 474-492.
- Hadi, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuanm M.S.P. (1996). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah (Edisi Kedua)*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Haward, E.H. (1987). *Handbook for Conditing School Climate Improvement Project*. Indiana: The Phy Delta Kappa Educational Fundation.
- [Http://m.tribunnews.com/regional/2016/11/07/siswa-bolos-sekolah-di-samarinda-ganti-logo-osis-menjadi-isis](http://m.tribunnews.com/regional/2016/11/07/siswa-bolos-sekolah-di-samarinda-ganti-logo-osis-menjadi-isis) (Diakses Tanggal 4 November, 17:45).
- Indayani, A.S. (2014). Penerapan Konseling Behavior dengan Teknik Penguatan Positif sebagai Upaya untuk Menimalisasi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Koseling*, 2 (1), 1-18.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kearney, C.A. (2001). *School Refusal Behavior in Youth a Functional Approach to Assessment and Treatment*. Washington DC: American Psychological Association.
- Koth, C.W., Bradshaw, C.P., & Leaf, P.J. (2008). A Multilevel Study of Predictors of Student Perceptions of School Climate: The Effect of Classroom-Level Factors. *Journal of Educational Psychology*, 100 (1), 96-104.
- Mahmuda. (2012). Mengurangi Perilaku Membolos Siswa dengan Menggunakan Layanan Behavior. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang*, 2 (1), 63-73.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran (Cetakan kelima)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurdin, A. (2014). Strategi Pengurusan Konflik Pengetua Terhadap Iklim Sekolah Menengah di Indonesia. Proceedings of the Accademic Symposium on Integrating Knowledge. (*Naskah Publikasi*). UIN Makssar.
- Prayitno, H.A. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat, E. (2012). Mutu Pelayanan Akademik Sekolah Menengah Atas. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Rapti, D. (2012). School Climate as an Important Component in School Effectiveness. *International Scientific Journal*, 1 (3), 111-125.
- Reid, K. (2004). A long-Term Strategic Approach to Tackling Truancy and Absenteeism From School: The SSTG scheme. *Journal of Guidance and Counseling*, 32 (1), 57-74.
- Rizal, A.S. (2015). Pengaruh Persepsi Tentang Iklim Sekolah Terhadap Minat Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Boedi Oetomo 3 Maos Cilacap. *Jurnal Pendidikan*, 3 (3), 1-12.
- Rivai, Veithzal, & Murni, S. (2012). *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sarwono, W.S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Gravindo.
- Segal, J. (2002). *Melejitkan Kepekaan Emosi (terjemahan Ary Nilandari)*. Bandung: Kaifa.
- Sobandi, A. (2015) Produktivitas Sekolah Menengah Kejuruan: Studi tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Produktivitas SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung. *Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N. (2011). Konstruksi Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah Kontemporer Pembangunan. *Mimbar*, 13 (2), 1-12.
- Suwendra, I., W. (2017). *Murid Bandel Salah Siapa?*. Bandung: Nilacakra.
- Sutisno, R. (2013). *Mengelola Sekolah Efektif (Perspektif Managerial dan Iklim Sekolah)*. Yogyakarta: Laks Bang Preesindo.
- Tajasom, A., & Ahmad, Z.A. (2011). Principals Leadership Style and School Climate: Teachers Perspectives from Malaysia. *International Journal of Leadership in Public Services*, 7 (4), 314-333.
- Trujillo, A.L. (2006). School Truancy: A Case Study of a Successful Truancy Reduction Model in the Public School. *Journal of Juvenile Law and Policy*, 10 (1), 69-95.
- Van Horn, M. L. (2003). Assessing the Unit of Measurement for School Climate Through Psychometric and Outcome Analysis of the School Climate Survey. *Educational and Psychological Measurement*, 63 (6), 1002-1019.

- Werang, B.R. (2014) Principals' Managerial Skills, School Organizational Climate, and Teachers' Work Morale at State Senior High Schools in Merauke Regency-Papua-Indonesia. *International Journal of Science and Research*, 3 (6), 691-695.
- Werang, B. R., Loupatty, M. & Tambajong, H. (2016). The Effect of Principals' Transformational Leadership on Schools' Life in Indonesia: An Empirical Study in Elementary Schools of Merauke District, Papua, Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*, 6 (10), 256-273.
- Wibowo, W. E. A. (2013). Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Pendekatan Konseling Individual dengan Pendekatan *Behavior* Teknik Kontrak Perilaku (Penanganan Kasus pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang). *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Wirawan. (2007). *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yulianthi, H., Komalasari, G., & Mamesah, M. (2011). Faktor Penyebab Siswa Membolos (Survey pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), 3-6.
- Zullig, K.J., Koopman, T. M., Patton, J. M., & Ubbes, V. A. (2010). School Climate: Historical Review, Instrument Development, and School Assessment. *Journal of Psycho-educational Assessment*, 28 (2), 139-152.